

MISI PENCIPTAAN

Pandangan Agama Kristen Protestan Terhadap Isu Kerusakan Lingkungan¹

Oleh: R.P. Borrong²

Pengantar

Saya menyambut dengan senang hati tema Jurnal STT Intim yang terbit saat ini. Karena saya tak banyak waktu untuk menulis baru, saya mencoba menyumbangkan pemikiran tentang salah satu misi Allah yaitu misi penciptaan, misi penebusan dan misi pemeliharaan Allah atas ciptaannya, dengan mencoba menyumbangkan tulisan saya yang pernah dibahas dalam salah satu seminar yang diselenggarakan oleh LIPI. Saya kira salah satu misi penting dari Gereja adalah ikut serta menjaga dan memelihara bumi ciptaan Tuhan yang dikaruniakan dan dipercayakan kepada gereja-gereja untuk dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari ibadahnya kepada Tuhan. Tulisan kecil ini akan mencoba memaparkan pandangan atau sikap



Agama Protestan terhadap isu kerusakan lingkungan sesuai pandangan-pandangan serta posisi yang sudah diambil gereja-gereja Protestan, baik pada lingkup Dewan Gereja se Dunia (World Council of Churches) maupun Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Itu berarti bahwa pandangan yang akan dikemukakan di sini bukanlah sepenuhnya pandangan pribadi penulis, walaupun akan diusahakan mengemukakan sikap teologis yang penting, yang sedikit banyak akan diwarnai oleh pandangan penulis sendiri.

Tentu penulis tidak berpretensi bahwa pikiran-pikiran yang dikemukakan dalam tulisan ini sudah mewakili seluruh pandangan Protestan. Selain karena penulis sendiri tidak mampu merangkum semua pemikiran protestan yang begitu banyak, baik institusi maupun pribadi-pribadi; juga oleh karena pandangan Protestan sendiri tentu sangat kaya dan bervariasi, mungkin juga di sana sini, berbeda. Apa yang saya coba kemukakan adalah garis besar yang sangat sedikit.



Saya juga harus mencatat bahwa pandangan Kristen (Katolik dan Protestan) walaupun beraneka ragam, tetapi dalam garis besarnya adalah sama. Salah satu isu gerakan ekumenis yang justru sangat merukunkan pandangan-pandangan gereja adalah isu kerusakan lingkungan. Semua denominasi Kristen mengakui bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang menyimpang atau bahkan bertolak belakang dengan maksud Tuhan dengan penciptaan maupun penyelamatan. Bahkan saya yakin semua agama menganut pandangan yang sama bahwa perilaku manusia yang menyimpang dari Firman Tuhan yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Dalam semangat ekumenis itulah saya coba menuangkan tulisan ini dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi upaya semua umat manusia, khususnya bangsa Indonesia, dalam memulihkan, melestarikan dan mempertahankan lingkungan yang utuh dan terintegrasi sepanjang masa.

Telah lama disadari bahwa peran etika dan agama (teologi) kurang mendapat tempat dan perhatian dalam upaya memulihkan dan melestarikan lingkungan hidup kita. Walaupun demikian, para etikawan dan agamawan, secara pribadi maupun melalui institusi masing-masing, telah berupaya secara optimal memberikan kontribusi bagi upaya-upaya bersama umat manusia memulihkan lingkungan yang rusak dan melestarikannya. Barangkali persoalan peran agama terletak pada kenyataan bahwa peran itu lebih bersifat mendorong dan tidak pada tatanan praktis. Namun peran itu amat penting karena menjadi jiwa dari kegiatan praktis.

Pandangan Protestan terhadap Isu Kerusakan Lingkungan

Iman Kristen memahami kerusakan lingkungan hidup sebagai bagian dan wujud dari perilaku manusia yang tidak sejalan dengan tujuan Tuhan menciptakan alam semesta. Alkitab dengan jelas mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta untuk tujuan-tujuan luhur, termasuk bagi manusia. Alam semesta diciptakan baik untuk tujuan ekonomi (dipakai) maupun untuk tujuan ekumene (didiami/dihuni) oleh seluruh ciptaan secara

bersama. Kedua istilah itu memang berasal dari akar kata yang sama yaitu *oikos* (rumah) yang berarti bumi atau dunia atau kosmos, tempat seluruh makhluk ciptaan Tuhan bernaung dan mendapatkan sumber hidupnya. Ketika manusia semakin banyak dan menguasai teknologi (mandat) yang didasarkan pada Kejadian 1:28³, maka manusia semakin dominan dan menekan lingkungan (ciptaan lain), sehingga terjadilah kerusakan lingkungan. Jadi kerusakan lingkungan diakui sebagai akibat dari kesalahan dan ulah manusia. Apakah memang ulah itu didukung atau dilegitimasi oleh teologi Yudeo-



Lukisan oleh Sandra Moreno, Panama, untuk Hari Doa Sedunia 2004

Kristen seperti yang dikemukakan oleh Lynn White⁴, atau bahkan teologi Yudeo-Kristen dan Islam menurut Arnold Toynbee⁵, tentu sangat tergantung dari sudut pandang mana hal itu dilihat dan mungkin memerlukan pengkajian yang lebih mendalam.

Namun dapat dikemukakan bahwa rupanya teologi Kristen mengenai lingkungan yang berkembang di abad-abad yang lalu adalah teologi antroposentris, yaitu teologi yang berpusat pada manusia. Pandangan ini terutama terkait dengan paham atau doktrin mengenai penciptaan, perjanjian dan penebusan/keselamatan. Dari segi doktrin penciptaan, banyak teolog terlalu menekankan

keunggulan dan dominasi manusia atas ciptaan lain sesuai teks Kejadian 1-2, padahal dalam teks-teks itu jelas peran manusia hanyalah sebagai wali atau duta dari Tuhan sendiri atas ciptaan. Dari segi doktrin perjanjian, banyak teolog menafsirkannya sebagai bisnis antara Tuhan dengan manusia padahal dalam Alkitab, misalnya dalam kejadian 8-9 jelas dikemukakan bahwa perjanjian Tuhan dengan Nuh adalah perjanjian kosmik, perjanjian untuk seluruh ciptaan. Demikian juga dengan doktrin penebusan/keselamatan hanya untuk umat manusia. Karena hanya manusia yang berdosa, maka keselamatan tentulah hanya untuk umat manusia. Padahal dalam teks-teks Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil dan Surat Rasuli ditegaskan bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia untuk menebus/menyelamatkan seluruh dunia (Yohanes 3:16), dan bahwa pendamaian yang dilakukan Yesus Kristus di salib adalah untuk seluruh dunia/ciptaan (II Korintus 5:19; Kolose 1:20). Masih menjadi diskusi yang hangat tentang penafsiran-penafsiran antroposentrik itu. Banyak juga teolog yang berpendirian bahwa pandangan yang bersifat antroposentris di masa lampau pun tidak secara otomatis mendorong manusia mengeksploitasi alam⁶.

Kalaupun diakui bahwa telah terjadi penafsiran yang keliru terhadap teks-teks Alkitab yang berbicara tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, tentu saja eksploitasi terhadap lingkungan tidak didorong secara langsung oleh teologi Kristen. Oleh karena itu tugas teologi Kristen yang utama adalah melakukan reinterpretasi teks-teks yang berbicara tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya sehingga ditemukan kembali kearifan-kearifan yang mendorong umat manusia memperlakukan lingkungan hidupnya sesuai dengan maksud Sang Pencipta. Hal itulah yang sejak tahun 1960-an di abad yang lalu telah menjadi perhatian dari Dewan Gereja se Dunia maupun Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Pandangan Dewan Gereja se Dunia

Gereja-gereja yang tergabung dalam Dewan Gereja-gereja se Dunia sudah menggumuli masalah tugas gereja terhadap lingkungan sejak menyadari dampak dari maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Sidang Raya ke IV Dewan Gereja-gereja se Dunia di Upsala, Swedia tahun 1968, telah dikaji dan disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan atau krisis ekologis merupakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam sidang tersebut telah dibicarakan secara khusus masalah pengelolaan sumber-sumber bumi

sehubungan dengan masalah kemiskinan dan kelaparan, serta kesatuan ciptaan dalam hubungan dengan revolusi teknologi dan masalah keadilan sosial⁷.

Menyongsong Konferensi Dunia untuk Lingkungan Hidup di Stockholm tahun 1972, Dewan Gereja-gereja se Dunia mengadakan studi tentang lingkungan tahun 1971 yang melahirkan dokumen bertajuk: "the global environment, responsible choice and social justice". Hasil studi tersebut menggaris bawahi ancaman yang dihadapi oleh lingkungan hidup akibat penggunaan teknologi canggih mengeksploitasi sumber daya alam global dan juga masalah ketidakadilan dalam memanfaatkan dan mengakses sumber daya alam⁸.

Istilah "sustainability" (berkelanjutan) yaitu masyarakat berkelanjutan diperkenalkan dalam Sidang Raya tahun 1975 di Nairobi, tiga tahun setelah KTT Bumi I di Stockholm tahun 1972. Sidang Raya ini menekankan program untuk: "Masyarakat Berkeadilan, Partisipatif dan Berkelanjutan". Menurut Larry Rasmussen, istilah berkelanjutan tidak hanya mencakup lingkungan tetapi juga manusia bersama seluruh ciptaan⁹.

Kemudian dalam Sidang Raya tahun 1983 di Vancouver, Dewan Gereja-gereja se Dunia mencetuskan program yang disebut sebagai "keutuhan ciptaan" (integrity of creation), dalam tema besar yang berjudul: "Justice. Peace and Integrity of Creation". Judul itu menjadi tema pergumulan dan perjuangan gereja-gereja yaitu bagaimana menanggulangi masalah ketidak-adilan, menghentikan perang dan mencegah penghancuran lingkungan. Sidang mengusulkan agar seluruh gereja bertekad mengambil bagian dalam proses konsiliar untuk perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan. Tekad ini lahir dari pergumulan mendalam yang secara khusus memperhatikan masalah ketidakadilan, perang dan kehancuran lingkungan hidup sebagai akibat dari kerakusan umat manusia¹⁰. Proses konsiliar ini menjadi agenda semua gereja di dunia selama dekade 1980-an, termasuk di Indonesia. Bahkan tema ini mengilhami pertemuan raya gereja-gereja antar denominasi Eropa yang pertama tahun 1989, yang menghimpun perutusan dari Dewan Uskup Eropa (Katolik), Dewan Gereja-gereja Eropa (Protestan dan Ortodox) di Basel. Pertemuan raya itu menghimpun 700 delegasi utusan gereja + 900 peserta lainnya, termasuk pers. Pertemuan mengambil tema: "Damai dengan Keadilan bagi Seluruh Ciptaan"¹¹.

Tahun 1988, diselenggarakan secara khusus suatu Konsultasi Teologi tentang Ekologi di Annecy, Prancis, di mana ditekankan bahwa penafsiran yang keliru atas naskah-naskah tertentu dari Alkitab, khususnya cerita penciptaan yang sangat antroposentris, yang dikaitkan pula dengan keselamatan dari Tuhan hanya untuk manusia, harus diluruskan karena penafsiran seperti itu mendukung sikap dan praktek mengeksploitasi dan merusak lingkungan. Cerita yang sama menggaris bawahi bahwa manusia adalah makhluk yang tidak taat sehingga bertentangan dengan tujuan penciptaan Allah dan berkecenderungan destruktif. Ia menjadi manusia berdosa¹².

Tahun 1990, berlangsung Konferensi Internasional tentang "Justice, Peace and Integrity of Creation" di Seoul. Proses konsiliar diperluas ke arah kepentingan seluruh ciptaan yang terkait dengan tata ekonomi yang adil, keamanan, dan kultur yang sesuai dengan integritas ciptaan serta menentang rasisme dan diskriminasi. Dokumen Seoul bertajuk: "Mengambil bagian dalam solidaritas perjanjian untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan" dengan mengambil dasar teologis pada Perjanjian Ekumenis dan Ekologis dari Perjanjian Nuh dengan simbol Pelangi (Kejadian 9:12-13). Disebutkan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab etis untuk setia pada perjanjian itu karena hanya kalau umat manusia memelihara perjanjian itu maka kehidupan akan terus berlangsung dengan baik dan manusia akan menikmati kelimpahannya¹³.

Tahun 1991, Sidang Raya Dewan Gereja-gereja se Dunia di Canberra, yang mengambil tema: "Come, Holy Spirit Renew the Whole Creation", menjadi puncak dari pergumulan dan perjuangan gereja-gereja di dunia mengenai upaya menyelamatkan lingkungan dan planet bumi. Dalam Sidang raya ini dirumuskan secara tegas pemikiran teologi mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, dalam menghadapi krisis lingkungan global, yang garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut.¹⁴

1. Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Allah telah mencipta alam raya ini baik adanya (Kejadian 1:31, band. I Timotius 4:4). Itu sebabnya seluruh ciptaan Allah dalam segala keindahan dan keagungannya memancarkan kebesaran dan kemuliaan Sang Pencipta (Mazmur 19). Karena Allah adalah Pencipta maka Allah adalah pemilik yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya (Mazmur 24).
2. Di dalam dan melalui Yesus Kristus segala sesuatu telah diciptakan (Yohanes 1; Kolose 1:16) dan segala sesuatu diperdamaikan dengan Allah (II Korintus 5:19; Kolose 1:20); serta seluruh ciptaan Allah mencapai kepenuhannya (Kolose 1:19). Segala sesuatu, manusia dan ciptaan lain akan dipersatukan di dalam Kristus (Efesus 1:10) dan akan diperbarui dalam langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:5) Jadi karya penebusan Yesus Kristus telah membarui bukan hanya kehidupan manusia tetapi kehidupan seluruh dunia (kosmos).
3. Kehadiran ilahi dari Roh Kudus dalam ciptaan mengikat manusia dengan seluruh ciptaan lainnya. Roh Kudus terus menerus memelihara dan membarui ciptaan/bumi (Mazmur 104:30).
4. Manusia diciptakan sebagai bagian dari seluruh ciptaan sekaligus sebagai penatalayan ciptaan Allah yang lain (Kejadian 1:26-27; 2:7); ditugaskan untuk memakai dan memelihara bumi/ciptaan lain (Kejadian 2:15), tidak semata-mata untuk menguasai dan menaklukkannya. Aspek khusus dari penciptaan manusia sebagai Gambar Allah dinampakkan dalam tugas memelihara dan menjaga ciptaan seperti Allah memelihara ciptaan-Nya.
5. Dosa manusia telah merusakkan hubungan Allah dengan manusia, termasuk semua ciptaan lain (Kejadian 3) maka seluruh makhluk menantikan saat pembebasan dari kebinasaan (Roma 8: 19-22).
6. Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang sekaligus menjadi tanda ciptaan baru dalam Kristus (II Korintus 5:7), dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan. Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari penyalahgunaan dan perlakuan kejam terhadap alam. Gereja perlu merefleksikan apresiasi baru tentang ciptaan sebagai dasar dan dorongan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.
7. Dalam masa sekarang kita menghadapi dua masalah utama secara global yang saling terkait yaitu krisis ketidakadilan sosial dan krisis ekologi dan lingkungan hidup. Untuk mewujudkan keadilan kita dituntut memberikan perhatian pada semua ciptaan: tanah, air, semua orang, tumbuhan, dan semua bentuk kehidupan lainnya.

Visi baru ini akan mengintegrasikan kesalingbergantungan kebutuhan-kebutuhan ekologis, sosial, ekonomi, politik dan spiritual. Keadilan sosial untuk semua umat manusia and keadilan ekologis kepada seluruh ciptaan harus berjalan bersama. Dalam Sidang Raya WCC 1998 di Harare, dirumuskan sebagai "keadilan kepada seluruh ciptaan Allah"¹⁵.

Pandangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)

Gereja-gereja yang tergabung Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (sebagian besar adalah anggota WCC) juga telah dengan penuh kesadaran memperhatikan masalah kerusakan lingkungan. Pendekatan PGI dimulai dari pemahaman tentang Injil dan tugas memberitakan Injil. Dalam Sidang Raya PGI (waktu itu masih bernama Dewan Gereja-gereja di Indonesia-DGI, baru berubah menjadi PGI tahun 1984 di Ambon), tahun 1971 di Pematangsiantar, dipahami bahwa Injil adalah berita kesukaan tentang kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk seluruh dunia (Lukas 4:14-21) dan bahwa memberitakan Injil kepada seluruh makhluk (Markus 16:15) mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan¹⁶. Dasar teologis pemahaman mengenai tugas memelihara ciptaan itu secara keseluruhan sejalan dengan pemikiran Dewan Gereja-gereja se Dunia (WCC), walaupun pelaksanaannya tidak persis sama. Saya tidak perlu mengulangi dasar-dasar teologis mengenai alasan mengapa gereja perlu peduli terhadap lingkungan hidup.

Bagi gereja-gereja di Indonesia, kepedulian kepada lingkungan hidup, selain dilihat sebagai tugas misi gereja, juga dilihat sebagai peran serta gereja dalam pembangunan nasional. Jadi ada semacam usaha kontekstualisasi: "Tugas panggilan gereja-gereja berpartisipasi dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari beberapa segi yang saling memperkuat dan saling memperkaya, antara lain dari segi tanggung jawab untuk mengelola, memelihara dan melestarikan ciptaan Allah" (Kejadian 1:26-28; 2:15; Mazmur 8)¹⁷. Selanjutnya tugas itu dipahami pula sebagai salah satu cara mengamalkan Pancasila, khususnya sila "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Tugas itu dilaksanakan dengan berusaha menghilangkan jurang antara yang kaya dan yang miskin dan melawan segala kecenderungan yang merusak lingkungan hidup¹⁸.

Pemahaman PGI tentang merusak lingkungan disamakan dengan tindakan dosa karena dipandang sebagai tindakan melawan kehendak pencipta. Sebaliknya, tindakan menjaga dan memelihara lingkungan dipandang sebagai ibadah¹⁹. Supaya pemahaman iman ini dapat diimplementasikan kepada gereja-gereja, maka rumus-rumus pemahaman tersebut ditindak-lanjuti dalam kurikulum pendidikan warga gereja yaitu dalam buku Pedoman Sekolah Minggu, buku Pendidikan Kristen di Sekolah dari SD sampai ke Perguruan Tinggi, buku Katekisasi dan Pembinaan Teruna-Remaja-Pemuda dan dalam buku Pedoman Pembinaan Warga Gereja untuk pendidikan orang Dewasa.

Di tingkat nasional, implementasi pemikiran-pemikiran gereja untuk peduli pada lingkungan hidup dilaksanakan oleh Departemen Partisipasi dalam Pembangunan (Parpem PGI) dan kemudian sejak tahun 1996, sebagian diserahkan kepada Yayasan Tanggul Bencana yang dibentuk oleh PGI. Tugas lembaga nasional ini melakukan berbagai seminar, konsultasi, lokakarya dan pelatihan terhadap warga gereja dari seluruh Indonesia agar sebagai upaya memberdayakan gereja-gereja agar peduli pada lingkungan hidup masing-masing. Juga melakukan kerja sama dan membentuk jaringan baik dengan pemerintah maupun dengan LSM dalam berbagai kegiatan kepedulian lingkungan hidup. Dengan demikian, tiga langkah utama telah ditempuh sebagai usaha mengimplementasikan kepedulian kepada lingkungan yang sedang rusak berat yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, gerakan/aksi/advokasi dan membangun jaringan.

Dalam rangka melaksanakan tugas jangka panjang, gereja-gereja di Indonesia sejak tahun 1989 telah menggariskan beberapa pedoman sebagai berikut:²⁰

Melakukan upaya-upaya pemahaman yang mendalam tentang teologi lingkungan melalui ibadah-ibadah/liturgi, pemahaman Alkitab, khotbah, pendidikan di Sekolah Minggu, Katekisasi, Sekolah Umum dan Perguruan Tinggi serta berbagai bentuk pendidikan normal lainnya.

Melakukan identifikasi dan inventarisasi masalah-masalah yang menyangkut kerusakan lingkungan di lingkungan masing-masing dan menentukan sikap dan mengambil langkah penanggulangan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Memfaatkan mass media untuk turut dalam promosi pencegahan dan penanggulangan

kerusakan lingkungan sebagai bagian dari proses penyadaran masyarakat akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup karunia Tuhan.

Melakukan studi dan publikasi mengenai masalah-masalah lingkungan hidup baik secara teologis maupun sosiologis-antropologis-kultural. Studi-studi tersebut penting dilakukan dari berbagai sudut pandang karena kerusakan lingkungan bersifat multi-dimensional.

Bekerja sama dengan kelompok agama-agama lain dalam pembinaan masyarakat dan dengan pemerintah, LSM dan masyarakat luas, dalam dan luar negeri untuk upaya-upaya mencegah kerusakan lingkungan maupun penanggulangan lingkungan yang terlanjur rusak, termasuk melakukan advokasi pada lingkungan dan masyarakat yang menjadi korban.

Mengambil prakarsa dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan asri baik di lingkungan masing-masing, maupun untuk lingkungan hidup yang lebih luas.

Kesimpulan

Dengan mengemukakan pemikiran-pemikiran yang sudah sangat teknis ini hendak dinyatakan bahwa secara konsepsional, sikap Kristen terhadap kerusakan lingkungan sudah sangat jelas yakni melihat kerusakan lingkungan sebagai akibat dari ulah manusia dan karena itu menyebut perbuatan merusak lingkungan sebagai dosa. Sebaliknya, usaha memelihara lingkungan hidup dipahami sebagai kebajikan dan karena itu disebut sebagai ibadah kepada Tuhan. Memelihara lingkungan adalah bagian dari misi Allah dalam mendatangkan Shalom Kerajaan Allah. Maka orang Kristen, secara sendiri-sendiri atau sebagai institusi, wajib menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Ditinjau dari segi doktrin atau pemahaman iman Kristen, maka kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak lagi perlu dipertanyakan. Barangkali yang menjadi persoalan adalah praktek dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Menurut pendapat penulis ada berbagai faktor yang menyebabkan masih kurangnya kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup, antara lain:

Keyakinan iman belum diimplementasikan dalam keseharian hidup. Agama masih bersifat seremoni atau baru pada tahap pengakuan iman. Semua orang mengetahui dan meyakini bahwa lingkungan hidup adalah anugerah Tuhan yang harus

dipelihara, tetapi perilaku hidup sehari-hari tidak sejalan dengan pengetahuan dan keyakinan itu.

Pengaruh yang sangat kuat dari semangat konsumerisme, materialisme dan hedonisme, sehingga masih lebih mengutamakan penikmatan hidup dan belum pada tahap penghargaan kehidupan secara utuh.

Pengetahuan masyarakat yang masih sangat kurang mengenai permasalahan kerusakan lingkungan, baik karena faktor tingkat pendidikan maupun karena faktor kurangnya penyuluhan dan informasi.

Kurangnya penggerak (pemimpin yang peduli lingkungan) di lapangan. Banyak pemimpin tidak konsisten sehingga masyarakat tidak punya panutan, sementara para pemimpin agama memang terbatas pada kemampuan pembinaan (teori) dan kurang pada kemampuan lapangan (praktis).

Kurangnya koordinasi yang baik antar lembaga agama, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah sehingga gerak bersama belum terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Kalau lima faktor ini saja sudah dapat ditanggulangi maka persoalan lingkungan hidup akan dapat diminimalkan bahkan di atasi. Sekian dan terima kasih.

Dr. Robert P. Borrong adalah Ketua STT Jakarta dan dosen di bidang Etika Kristen; pada tahun 1985-1987 mengajar di STT INTIM Makassar

Literatur:

Birch, Charles, et.al (eds.), *Liberating Life:Contemporary Approach to Ecological Theology*, (Maryknool:Orbis Books, 1990)

Cox, Harvey et.al, *Economic Growth in the World Perspectives*, (New York/London: Association Press/ SCM Press, 1966).

Borrong, R.P, *Etika Bumi Baru*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)

Borrong, R.P, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: STT Jakarta, 1998)

Cox, Harvey et.al, *Economic Growth in the World Perspectives*, (New York/London: Association Press/ SCM Press, 1966).

Derr, Thomas Sieger, *Ecology & Human Liberation*, (Geneva: WCC, 1973)

Ellul, Jacques, *The Technological Society*, (New York: Vintage, 1964)

Kessler, Diane (ed.), *Together on the Way: Official Report of the Eighth Assembly of the WCC*, (Geneva: WCC, 1999).

Kinnamon, Michael, *Signs of the Spirit: official report seventh assembly*, (Geneva:WCC/Grand Rapids:Eerdmans, 1991)

Nababan, S.A.E. (ed.), *Apa Kata Upsala*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969)

Niles, Preman, (ed.), *Between the Flood and the Rainbow*, (Geneva:WCC, 1992)

PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, tahun 1984, 1989, 1994, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Rasmussen, Larry, *Earth Community, Earth Ethic* (New York: Orbis, 1996)

Toynbee, Arnold, *The Toynbee-Ikeda Dialog*, (Tokyo: Kodansha International, 1976)

WCC, *The Ecumenical Review*, (Vol. 43, Nomor 2, April 1991)

WCC, Vancouver to Canberra, (Geneva:WCC, 1990)

White, Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* 10 Maret 1967

Berbagai Dokumen PGI yang tidak diterbitkan.

Catatan Kaki :

1 Disampaikan pada acara sarasehan tentang " Agama dan Konservasi", yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), c.q. Pusat Penelitian Biologi, pada tanggal 18 Desember 2002, di Café de Daunan, Kebun raya di Bogor

2 Dosen Etika Kristen STT Jakarta, Ketua STT Jakarta periode 1999-2003, penulis buku: Etika Bumi Baru, Teologi dan Ekologi dan berbagai artikel mengenai Lingkungan Hidup

3 Jacques Ellul dan Harvey Cox, sama-sama mengakui bahwa perkembangan teknologi di Barat dipengaruhi secara dominant oleh kekristenan, khususnya reformasi (Jacques Ellul, *The Technological Society*, New York: Vintage, 1964; Harvey Cox, et al, *Economic Growth in the World Perspective*, New York/London: Association Press/ SCM Press 1966)

4 Lynn White, sejarawan Amerika Serikat menyampaikan pidato ilmiah di depan Academy for Advancement of Science, yang kemudian dimuat dalam majalah *Science* 10 Maret 1967 dengan judul: "The Historical Roots of Our Ecological Crises", di dalamnya ia antara lain mengemukakan bahwa kekristenan Barat telah menafsirkan teks Kejadian 1:28 dengan kecenderungan memandang alam semata-mata bermakna untuk tujuan manusia, untuk dipakai manusia. Maka alam dieksploitasi untuk tujuan kemakmuran manusia.

5 Arnold Toynbee, *The Toynbee-Ikeda Dialog*, (Tokyo:Kodansha International, 1976), hlm. 39. Menurut Toynbee, krisis lingkungan hidup disebabkan oleh agama-agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang telah menghilangkan rasa

hormat terhadap alam yang ilahi sehingga tidak ada lagi yang menahan ketamakan manusia.

6 Diskusi tentang pandangan Kristen tentang Imago Dei dapat dibaca dalam Borrong, Etika Bumi Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, khusus bab V). Banyak teolog menunjuk pada semangat imperialisme dan kolonialisme sebagai stimulus utama dalam eksploitasi terhadap alam.

7 Lihat buku hasil SR IV DGD, *Apa Kata Upsala*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), hlm. 43

8 Thomas Sieger Derr, *Ecology and Human Liberation*, (Geneva: WCC, 1973), hlm. 1ff

9 Larry Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics*, (New York: Orbis, 1996, khusus bab I)

10 WCC, *Vancouver to Canberra*, (Geneva: WCC, 1990), hlm. 147 ff

11 Preman Niles, *Between the Flood and the Rainbow*, (Geneva: WCC, 1992), hlm. 5

12 Charles Birch, et. al (eds.), *Liberating Life: Contemporary Approach to Ecological Theology*, (Maryknoll: Orbis, 1990), hlm. 276

13 WCC, *The Ecumenical Review*, Vol. 43, Nomor 2, April 1991, hlm.270. Dokumen lengkap dimuat dalam Preman Niles, *op.cit.*

14 Michael Kinnamon, *Signs of the Spirit: official report seventh assembly*, (Geneva: WCC/Grand Rapids: Eerdmans, 1991

15 Diane Kessler, (ed.), *Together on the way: Official report of the Eighth Assembly of the WCC* (Geneva: WCC, 1999), hlm. 55

16 PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* 1984, 1989, 1994 (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

17 *Ibid*, hlm.5

18 *Ibid*, hlm. 30

19 Hal itu dapat dibaca dalam naskah pemahaman bersama Iman Kristen yang merupakan pokok-pokok doktrin yang disepakati gereja-gereja di Indonesia, dirumuskan pada Sidang raya IX PGI tahun 1989 di Surabaya

20 Dirangkum dari berbagai sumber antara lain dari dokumen hasil Konsultasi nasional tentang KPKC yang diselenggarakan PGI tahun 1989 di Salatiga; Konferensi Gereja dan masyarakat di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor tahun 1989 dan di Jayapura tahun 1994, Musyawarah paripem PGI tahun 1990 di Jakarta dan 1994 di Denpasar dan Konsultasi Nasional tentang pengelolaan Sumber daya Alam dan Penanggulangan bencana yang diselenggarakan Yayasan Tanggul Bencana PGI tahun 1999 di Denpasar dan Konsultasi Nasional Pemeliharaan Lingkungan Hidup yang diselenggarakan Badan Litbang PGI tahun 2000 di Sukabumi.

